

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang merupakan negara kesatuan yang memiliki sistem parlementer dengan bentuk monarki konstitusional dan juga merupakan negara kepulauan yang terletak di Asia Timur. Negara Jepang terletak di ujung barat Samudra Pasifik, disebelah timur Laut Jepang bersebelahan dengan Tiongkok, Korea Selatan dan Rusia. Negara Jepang secara geografis terletak di benua Asia bagian Timur (Situmorang, 2009:1). Negara Jepang terletak di area Ring of Fire Asia Pasifik yang merupakan jalur rangkaian gunung api dunia. Negara Jepang juga terletak di atas lempengan kerak bumi yang relative labil yang sering terjadi gempa dan terkadang diikuti oleh gelombang Tsunami. Jepang juga memiliki sumber *geothermal* yang cukup banyak. Keadaan geografis yang demikian membuat masyarakat Jepang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang demikian untuk bertahan hidup. Hal itulah yang menyebabkan Jepang memiliki corak kehidupan tersendiri baik dari segi kebudayaan, social, agama adat dan lain-lain.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang di suatu tempat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari suatu unsur-unsur yang rumit, yaitu: dari sistem politik dan agama, bahasa, adat istiadat, bangunan, pakaian, dan karya seni. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena kebudayaan selalu terikat atau selalu dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, istilah tersebut diartikan dengan determinisme budaya (*cultural-determinism*). Budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa arti dari kebudayaan diturunkan dari

kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara pikir manusia (Sarinah, 2019:23). Setiap negara didunia pasti memiliki keistimewaan budayaan tersendiri, salah satunya yaitu di Jepang yang memiliki banyak kebudayaan yang menarik dan memiliki makna tersendiri. Negara Jepang memiliki banyak perayaan yang diadakan sepanjang tahun di berbagai tempat di Jepang, perayaan di Jepang juga sering disebut dengan *matsuri* “お祭り”, biasanya *matsuri* dilaksanakan sesuai dengan musim yang ada di Jepang, yaitu: *haru* (musim semi), *natsu* (musim panas), *aki* (musim gugur), *fuyu* (musim dingin). *Matsuri* “お祭り” merupakan sebuah istilah dari agama Shinto di Jepang yang berarti persembahan ritual untuk *Kami* (tuhan).

Matsuri berasal dari kata *matsuru* (祀る, menyembah memuja) yang berarti pemujaan terhadap *Kami* (tuhan), sebagian besar *Matsuri* dilaksanakan dengan tujuan untuk mendoakan keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari seperti rasa syukur menangkap ikan, keberhasilan terhadap hasil panen yang melimpah, kesuksesan dalam bisnis, kesehatan dan terhindar dari segala penyakit, keselamatan dari adanya bencana, dan sebagai ucapan terimakasih terhadap suatu hal (Merinda, 2015:19). Makna upacara yang dilakukan dan waktu pelaksanaan *Matsuri* beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan *Matsuri* tersebut, *Matsuri* juga mempunyai makna ritual yang berbeda tergantung dari daerahnya. *Matsuri* adalah istilah dalam bahasa Jepang yang merujuk pada festival atau perayaan yang dirayakan oleh masyarakat Jepang sebagai bagian dari tradisi dan kebudayaan mereka (Imron, 2023:87). *Matsuri* sering kali diadakan untuk memperingati peristiwa bersejarah, musim tertentu, atau untuk memohon keselamatan dan berkat dari para dewa. *Matsuri* biasanya diisi dengan berbagai upacara keagamaan, tarian

tradisional, musik, kembang api, serta pameran makanan dan kerajinan tangan lokal. Selama *matsuri*, masyarakat Jepang biasanya mengenakan pakaian tradisional, seperti kimono, dan terlibat dalam kegiatan yang memperkuat ikatan sosial dan keagamaan mereka. *Matsuri* telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya Jepang selama ribuan tahun dan masih diadakan secara luas di seluruh Jepang hingga saat ini. (Farida, 2020:12) menyatakan bahwa *matsuri* adalah "ritual-ritual keagamaan yang dirayakan secara bersama oleh masyarakat Jepang, baik di tingkat lokal maupun nasional, dengan tujuan untuk memperoleh berkat dan keselamatan dari dewa-dewa".

Negara Jepang memiliki berbagai *matsuri* (festival) yang dirayakan sepanjang tahunnya. Setiap *matsuri* memiliki ciri khas dan sejarah yang berbeda-beda, merefleksikan kekayaan tradisi dan budaya lokal. Ada beberapa *matsuri* terkenal yang dirayakan sepanjang tahun di Jepang, antara lain : *Gion Matsuri*, *Kanda Matsuri*, dan *Tenjin Matsuri*. Masing-masing dari *matsuri* tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. *Gion Matsuri* diadakan di kota Kyoto yang dilaksanakan setiap bulan Juli, dikenal sebagai salah satu festival tertua dan terbesar di Jepang. Festival ini menampilkan parade mewah dengan *yamahoko* (kereta festival) yang dihiasi dengan indah dan mencerminkan keterampilan seni serta spiritualitas masyarakat Kyoto. *Kanda Matsuri* diadakan di kota Tokyo yang dilaksanakan pada pertengahan Mei, festival ini memeriahkan kota dengan parade *mikoshi* (kuil portabel) dan kereta hias. *Kanda Matsuri* diadakan setiap dua tahun sekali, menjadikannya salah satu dari tiga festival Shinto terbesar di Jepang dan menampilkan semangat warga Tokyo yang modern tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional. Di Osaka terdapat *Tenjin Matsuri* yang diadakan setiap Juli,

merupakan festival besar yang memperingati *Sugawara no Michizane*, dewa pembelajaran dan seni. Para peserta mengenakan kostum periode dan mengikuti prosesi sungai yang penuh warna. Setiap matsuri memiliki daya tariknya sendiri, baik sebagai perayaan agama maupun sebagai manifestasi budaya.

Matsuri unik lainnya adalah perayaan *Nebuta Matsuri*, yaitu *matsuri* yang dilaksanakan dengan mengarak karya seni patung. Karya seni patung merupakan salah satu bentuk karya seni rupa tiga dimensi yang dihasilkan dari pengolahan bahan-bahan seperti kayu, batu, logam, dan bahan lainnya. Dalam karya patung tersebut akan menimbulkan makna tersendiri dan akan mempunyai filosofi dari apa bentuk yang dibuat (Sofyan Salam, 2020:17). Dalam konteks perayaan *Nebuta Matsuri*, karya seni patung memiliki peran yang sangat penting karena dijadikan sebagai komponen utama dalam parade festival. Patung-patung yang dibuat memiliki bentuk yang besar dan bervariasi, seperti tokoh-tokoh pahlawan, legenda, hewan, dan lain sebagainya. Patung-patung ini biasanya terbuat dari bambu dan kertas *washi*, yang dipadukan dengan rangkaian lampu lampion, sehingga memberikan tampilan yang indah dan spektakuler saat diarak dalam perayaan *Nebuta Matsuri*.

Nebuta Matsuri adalah festival tradisional yang diadakan setiap tahun di kota Aomori, Jepang. Festival ini terkenal dengan parade lampion raksasa yang dihias dengan lukisan tradisional dan diarak di jalanan kota. *Nebuta Matsuri* diadakan selama enam hari pada awal Agustus, yaitu pada tanggal 2 hingga 7 Agustus dan dihadiri oleh ribuan pengunjung setiap tahunnya. Menurut legenda, *Nebuta Matsuri* berasal dari kepercayaan masyarakat bahwa menghias lentera dan

mengaraknya di malam hari dapat membakar roh jahat dan membawa keberuntungan (Mackintosh, 2022:59).

Pada saat ini *Nebuta Matsuri* menjadi atraksi utama di kota Aomori dan dianggap sebagai salah satu festival terbesar dan paling spektakuler di Jepang. Parade lampion raksasa yang diarak pada malam hari dianggap sebagai salah satu pemandangan terindah yang dapat dilihat oleh wisatawan. Selain parade lampion, festival ini juga diisi dengan acara musik tradisional, tarian, dan kembang api. Pengunjung dapat mempelajari tentang sejarah dan tradisi *Nebuta Matsuri* di *Nebuta Warasse*, sebuah museum dan pusat kebudayaan yang didedikasikan untuk festival ini. Di sana, pengunjung dapat melihat patung-patung raksasa dan kostum tradisional yang digunakan selama festival, serta mempelajari teknik pembuatan lampion dan lukisan tradisional. Festival ini menjadi kesempatan bagi para seniman, kreator, dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sebuah acara yang menampilkan patung-patung raksasa yang indah dan mengesankan.

Apabila *Nebuta Matsuri* tidak dirayakan, akan berdampak negatif pada berbagai aspek budaya, ekonomi, dan sosial di kota Aomori, Jepang. Dalam segi budaya, warisan tradisional yang kaya dan kebanggaan lokal tersebut akan terputus akibat hilangnya perayaan budaya ini. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk melestarikan seni lentera, tetapi juga membantu mempertahankan cerita rakyat dan kebiasaan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Secara ekonomi akan menurunkan pendapatan sektor pariwisata lokal secara signifikan karena festival ini menarik ribuan wisatawan setiap tahun, baik dari dalam negeri maupun internasional yang mengunjungi Aomori. Penurunan kunjungan ini akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan bagi pengusaha hotel,

restoran, dan pedagang lokal, serta mengurangi aktivitas ekonomi yang biasanya terjadi selama festival berlangsung. Dari sisi sosial, *Nebuta Matsuri* berfungsi sebagai sarana penting untuk mempererat hubungan komunitas. Hilangnya perayaan ini akan mengurangi kesempatan bagi penduduk lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolektif sehingga dapat melemahkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat Aomori. Festival *Nebuta Matsuri* juga memainkan peran dalam memperkuat identitas kota Aomori, dan ketiadaannya akan menyebabkan hilangnya kesempatan bagi warga untuk merayakan dan mempertegas identitas budaya mereka di tingkat nasional maupun internasional. Akibatnya, tidak merayakan *Nebuta Matsuri* akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan sosial kota Aomori, serta membahayakan pelestarian budaya tradisional yang merupakan ciri khas dan kebanggaan masyarakat setempat.

Dalam Perayaan *Nebuta Matsuri* terdapat beberapa aspek-aspek dan fungsi yang terkandung didalamnya. Aspek-aspek yang terkandung didalam perayaan *Nebuta Matsuri* yaitu: aspek kehidupan spiritual, aspek seni, aspek ekonomi, aspek alat pemersatu, dan aspek ilmu pengetahuan yang diwariskan. Fungsi yang terkandung dalam perayaan *Nebuta Matsuri* yaitu: fungsi media belajar bagi generasi muda, bentuk toleransi didalam masyarakat, dan sebagai ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Salah satu alasan utama mengapa *Nebuta Matsuri* menarik sebagai bahan penelitian adalah karena festival ini merupakan bagian dari keanekaragaman budaya Jepang yang kaya. Jepang memiliki banyak festival dan upacara yang sangat unik dan *Nebuta Matsuri* adalah salah satunya. Perayaan *Nebuta Matsuri* merupakan salah satu wujud kebudayaan

Jepang yang hampir sama dengan salah satu kebudayaan yang terdapat di Bali yaitu festival ogoh-ogoh. Anak muda di Bali sangat tertarik dengan festival ogoh-ogoh karena banyak mengandung nilai-nilai budaya dan kebersamaan. Penulis sangat menyukai festival ogoh-ogoh, sehingga tertarik untuk mengetahui festival yang berada di Jepang yang mirip dengan festival yang berada di Bali. Dari Perayaan tersebut penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang aspek dan fungsi yang terkandung di perayaan *Nebuta Matsuri* untuk menjadikannya sebuah referensi kedepannya. Oleh karena itu, penulis memberikan judul “Aspek dan Fungsi Perayaan Nebuta Matsuri Bagi Masyarakat Aomori Ken, Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perayaan Nebuta Matsuri ?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang terkandung dalam perayaan Nebuta Matsuri ?
3. Fungsi apa sajakah yang terkandung dalam perayaan Nebuta Matsuri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang diuraikan sebelumnya, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini, yaitu :

1. Menganalisis proses perayaan Nebuta Matsuri.
2. Menganalisis aspek-aspek yang terkandung dalam perayaan Nebuta

Matsuri.

3. Menganalisis fungsi apa saja yang terkandung dalam perayaan Nebuta Matsuri.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Berikut merupakan manfaat dari skripsi ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui salah satu perayaan tahunan di Jepang yaitu *Nebuta Matsuri* yang terdapat di *Prefektur Aomori* Ken, Jepang dalam segi proses, aspek, dan fungsi yang terkandung didalamnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang topik mengenai tentang Matsuri yang terdapat di Jepang khususnya *Nebuta Matsuri*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca yang ingin mempelajari budaya Jepang khususnya mengenai bentuk perayaan *Nebuta Matsuri*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dipakai sebagai acuan bagi yang ingin mengembangkan karya ilmiah yang berkenaan dengan *Matsuri* khususnya bentuk perayaan *Nebuta Matsuri* dalam segi proses, aspek, dan fungsi dari perayaan *Nebuta Matsuri*.

1.5 Batasan Penelitian

Pada skripsi ini penulis akan fokus membahas tentang proses, aspek-aspek, dan fungsi yang terkandung dalam perayaan *Nebuta Matsuri* hingga mengetahui bagaimana perayaan *Nebuta Matsuri* diadakan di kota Aomori, Jepang, tepatnya di *prefektur Aomori*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan perayaan *Nebuta Matsuri* dengan lengkap.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan referensi dari semua referensi yang bersumber dari buku, jurnal penelitian, tesis hingga skripsi resmi dari lembaga-lembaga ataupun internet yang berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai tahap dasar untuk langkah pada tahap penelitian selanjutnya (Komalasari, 2011:3). Untuk menentukan kajian pustaka, penulis melakukan meliputi membaca, mencari, dan menelaah laporan-laporan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada skripsi ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian dan tulisan yang relevan dengan topik penelitian ini yakni sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hirukawa dan Ishikawa (2004) berupa artikel yang berjudul “*Anomalous Fluctuation Of RGN Data In Nebuta:Summer Festival In Northeast Japan*”. Artikel ini membahas tentang studi percobaan yang menyelidiki interaksi selama perayaan festival tradisional Jepang khususnya *Nebuta Matsuri*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah analisis lapangan pada festival lokal menjanjikan atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan metode *equipment, measurement, hypotheses, dan analyses*. Hasil dari penelitian ini adalah banyak ditemukan karakteristik setelah periode festival, secara keseluruhan hasil dari analisis RNG lapangan ini sangat menjanjikan. *Nebuta Matsuri* merupakan ritual yang tidak terikat dengan agama apapun dan bukan ritual yang sangat sakral. Tidak ada peristiwa atau kecelakaan khusus yang terjadi pada

periode selain festival meskipun perlengkapannya telah dipersiapkan sejak pagi. Tidak ada yang terbunuh atau terluka parah selama festival malam itu di bawah pengawasan ketat polisi.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ishikawa, 2004) yaitu sama-sama membahas tentang perayaan yang terdapat di Jepang khususnya *Nebuta Matsuri*. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ishikawa, 2004) adalah (Ishikawa, 2004) menganalisis interaksi yang terdapat selama perayaan *Nebuta Matsuri*, sedangkan skripsi ini menganalisis tentang Aspek dan Fungsi Perayaan *Nebuta Matsuri* Bagi Masyarakat Aomori Ken, Jepang. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan tentang perayaan tradisional yang terdapat di Jepang khususnya perayaan *Nebuta Matsuri*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutresni (2011) berupa skripsi yang berjudul “*Fungsi Dan Makna San Dai Matsuri Bagi Masyarakat Kyoto Dewasa Ini*”. Skripsi ini mengangkat masalah tentang fungsi dan makna dari *San Dai Matsuri* 三大祭 bagi masyarakat Kyoto 京都 dewasa ini. Pada penelitian ini bertujuan mengetahui kepercayaan dan keyakinan masyarakat Kyoto 京都 yang diimplementasikan dalam sikap dan tingkah laku dalam kegiatan yang disebut dengan *Matsuri*. Pada skripsi ini menggunakan teknik berupa data kualitatif dan analisis data bersifat deskriptif dengan pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (*bunken chosa* 文献調査). Data primer yang diperoleh melalui buku-buku bahasa Jepang yang ditulis oleh orang Jepang dan data sekunder diperoleh dari buku-buku terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan juga dari media internet.

Pada penelitian yang dibuat oleh Sutresni (2011) yang membuat penelitian tentang *San Dai Matsuri* 三大祭 ini tidak ada menggunakan Kajian Teori tetapi hanya menggunakan konsep bersifat religius-magis (*shukyouteki-jujutsuteki*), yang merupakan fenomenologi kepercayaan yang bersifat dinamis (*doutai shinko genshougaku*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu khususnya di wilayah Kyoto 京都 *Matsuri* besar yang dilakukan setiap satu tahun sekali dikenal dengan nama *San Dai Matsuri* 三大祭 yang terdiri atas 3 jenis *Matsuri* yaitu: *Aoi Matsuri* 葵祭, *Gion Matsuri* 祇園祭, dan *Jidai Matsuri* 時代祭. Pada konsep ini bahwa keyakinan masyarakat Kyoto 京都 bersifat religius-magis. Fungsi *San Dai Matsuri* 三大祭 yaitu mengurangi terjadinya gagal panen, menghilangkan wabah penyakit dan memperingati ibu kota Kyoto. Makna *San Dai Matsuri* 三大祭 dilakukan sebagai dasar ketradisional upacara *Shinto* sebagai simbol suatu perkembangan budaya, dan sebagai dasar kebersamaan (Sutresni, 2011).

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutresni, 2011) yaitu sama-sama membahas tentang fungsi dari suatu *matsuri* yang ada di Jepang. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutresni, 2011) adalah (Sutresni, 2011) menganalisis tentang fungsi dan makna *San Dai Matsuri* bagi masyarakat Kyoto dewasa ini, sedangkan pada skripsi ini menganalisis tentang Aspek dan Fungsi Perayaan *Nebuta Matsuri* Bagi Masyarakat Aomori Ken, Jepang. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan tentang perayaan *matsuri* yang terdapat di Jepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalijah (2019) berupa artikel yang berjudul “*Perbandingan Aomori Nebuta Matsuri Dengan Perayaan Ogoh-Ogoh Di Bali*”. Artikel ini membahas tentang perbandingan antara dua perayaan yang berbeda. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan perayaan *Nebuta Matsuri* yang terdapat di Jepang dengan perayaan *Ogoh-Ogoh* yang terdapat di Bali. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode analisis deskriptif. Pada kedua perayaan ini memiliki fungsi dan makna yang sama yaitu untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk meghindari dari nasib yang buruk, walaupun mempunyai sedikit kesamaan tetapi perayaan ini memiliki rentetan acara yang jauh berbeda. Pada perayaan *Nebuta Matsuri* setelah melakukan arak-arakan mengelilingi desa maka patung tersebut akan dihanyutkan ke sungai atau laut, sedangkan pada perayaan *Ogoh-Ogoh* patung tersebut akan dibakar (Amalijah, 2019).

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalijah, 2019) yaitu sama-sama membahas tentang *Nebuta Matsuri*. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalijah, 2019) adalah (Amalijah, 2019) membahas tentang perbandingan Aomori *Nebuta Matsuri* dengan perayaan *Ogoh-Ogoh* di Bali, sedangkan skripsi ini menganalisis tentang Aspek dan Fungsi Perayaan *Nebuta Matsuri* Bagi Masyarakat Aomori Ken, Jepang. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan tentang perayaan matsuri yang terdapat di Jepang khususnya dalam perayaan *Nebuta Matsuri*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhani (2021) berupa artikel yang berjudul “*Penyebab Bergesernya Fungsi Gion Matsuri (祇園祭) Di Kyoto*”. Artikel ini membahas tentang penyebab bergesernya fungsi dari *Gion Matsuri*. Pada penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran fungsi dari *Gion Matsuri* di Kyoto Jepang. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhani (2021) menggunakan Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Piort Sztomka. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode informal untuk menyajikan analisis data sehingga mengetahui penyebab yang terjadi dalam bergesernya fungsi *Gion Matsuri* di Kyoto. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tiga penyebab yang menjadikan faktor bergesernya fungsi perayaan *Gion Matsuri* di Kyoto yaitu: 1. Terbukanya ideologi Masyarakat terkait *Gion Matsuri*, 2. Adanya orang asing yang ikut serta dalam perayaan *Gion Matsuri*, 3. Bergesernya peranan *Gion Matsuri* sebagai pariwisata budaya. Penyebab bergesernya perayaan *Gion Matsuri* yang paling mendasar dikarenakan jumlah populasi masyarakat Jepang sangat rendah yang disebabkan oleh krisis demografi yang dimulai pasca perang dunia II.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rokhani, 2021) yaitu sama-sama membahas fungsi dari suatu *matsuri* yang terdapat di Jepang. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rokhani, 2021) membahas tentang penyebab terjadi pergeseran fungsi dari perayaan *Gion Matsuri* pada masyarakat Kyoto, sedangkan skripsi ini menganalisis tentang Aspek dan Fungsi Perayaan Nebuta Matsuri Bagi Masyarakat Aomori Ken, Jepang. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan tentang perayaan *matsuri* yang terdapat di Jepang khususnya dalam perayaan *Nebuta Matsuri* yang diselenggarakan di Aomori Ken, Jepang.

2.2 Konsep

Untuk memberikan pemahaman dasar tentang istilah dan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, penulis menguraikan beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian *Nebuta Matsuri* (ねぶた祭り), hal ini dilakukan untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Konsep adalah pemahaman atau pengertian abstrak tentang sesuatu, baik berupa konsep, ide, atau konstruksi mental. Konsep dapat membantu manusia memahami dunia sekitarnya, mengklasifikasikan berbagai fenomena, dan membantu mereka berpikir dan membuat keputusan (Singarimbun, 1987:33). Konsep juga dapat berkembang dan berubah seiring dengan perubahan lingkungan atau pengalaman seseorang.

Agar memperoleh gambaran jelas dan menghindari dalam kesalahan penafsiran mengenai isi skripsi yang disusun oleh penulis, pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa konsep yang digunakan. Konsep-konsep tersebut terbagi dalam enam sub bab sebagai berikut.

2.2.1 Aspek

Aspek dalam bahasa Jepang disebut dengan (側面) *sokumen* (「忠夫」Tadao, dkk, 1999:1259), *sokumen* (側面) memiliki arti yaitu:

側面とは:

- ① 物の左右の面。横の側。
- ② はた。わき。flank 「用例」 —から援助する。
- ③ 多くの中的一面。aspect 「用例」 文学的な—。
- ④ 数学で、立体図形の上・底面以外の面。

Sokumen to wa:

1. Mono no sayuu no men. Yoko no soba.
2. Hata. Waki. flank (yourei) —kara enjo suru.
3. Ooku no naka no ichimen. aspect (yourei) bungaku tekina—.
4. Suugaku de, rittai zukei no joumen teimen igai no men.

Aspek adalah:

1. Sisi kiri dan kanan dari suatu benda. Sisi samping.
2. Sisi samping yang mengapit, contohnya: untuk memberikan bantuan.
3. Salah satu aspek di antara banyak aspek. aspek, contohnya: sastra—.
4. Dalam matematika, permukaan selain bagian atas atau bawah bangun tiga dimensi.

Aspek adalah istilah yang mengacu pada bagian-bagian yang membentuk atau mempengaruhi suatu topik, peristiwa, atau keadaan secara keseluruhan. Aspek merupakan kata benda yang merujuk pada sudut pandang (KBBI 2015:75). Menurut (Widhiarso, 2010:1) aspek merupakan penjabaran konstrak ukur yang lebih operasional sebelum dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator perilaku yang lebih operasional. Aspek yang dimaksud dalam skripsi ini adalah aspek-aspek yang terkandung didalam perayaan *Nebuta Matsuri* (ねぶた祭り) yang diselenggarakan oleh masyarakat Aomori Ken, Jepang.

2.2.2 Fungsi

Fungsi dalam bahasa Jepang disebut dengan (機能) *kinou* (「忠夫」Tadao, dkk, 1999:518), *kinou* (機能) memiliki arti yaitu:

機能とは :

- ① 物の働き。作用。目的のある働き。function 「対義」形態。
「用例」言語の—。
- ② 美学で、建築工芸などがその用途のために果たす役目。

Kinou to wa:

1. *Mono no hataraki. Sayou. Mokuteki no aru hataraki. function (tai yoshi) keitai. (Yourei) gengo no—.*
2. *Bigaku de, kenchiku kougei nado ga sono youto no tame ni hatasu yakume.*

Fungsi adalah:

1. Segala sesuatunya bekerja. Tindakan. Bekerja dengan tujuan. fungsi bentuk “berlawanan”. Contoh; bahasa—.
2. Dalam estetika, peran yang dimainkan oleh kerajinan arsitektur dan lainnya, sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Terbaru (KBBI 2015:265) fungsi merupakan kegunaan suatu hal ataupun daya guna. Selain itu, fungsi mengacu pada tugas, peran, atau kegunaan sesuatu. Fungsi juga dapat merujuk pada cara atau tujuan sesuatu digunakan atau berfungsi. Fungsi adalah kumpulan tugas yang serupa. Tugas-tugas ini didasarkan pada kelompok aktivitas yang serupa secara karakteristik dan cara pelaksanaannya (Zainal, 2008:22). Fungsi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah fungsi yang terdapat didalam perayaan *Nebuta Matsuri* (ねぶた祭り) yang diselenggarakan oleh masyarakat Aomori Ken, Jepang.

2.2.3 Perayaan

Perayaan dalam bahasa Jepang disebut dengan (お祝い) *oiwai* (「忠夫」Tadao, dkk, 1999:158), *oiwai* (お祝い) memiliki arti yaitu:

お祝いとは:

- ① 祝うこと。祝賀。
- ② 祝いのためにおくる品。

Oiwai to wa:

- 1. *Iwau koto. Shukuga.*
- 2. *Iwai no tame ni okuru shina.*

Perayaan adalah:

- 1. Merayakan perayaan.
- 2. Barang yang diberikan untuk perayaan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Terbaru (KBBI 2015:648) perayaan merupakan pesta yang dilakukan untuk memeriahkan dan memperingati suatu peristiwa. Dalam arti lain perayaan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sukacita dan meriah untuk merayakan atau memperingati sesuatu yang penting secara agama, budaya, atau sosial. Menurut (Abdurakhman, 2019:97) perayaan adalah suatu peristiwa yang dirayakan di hari tertentu. Perayaan yang dimaksud

dalam skripsi ini adalah perayaan *Nebuta Matsuri* (ねぶた祭り) yang diselenggarakan di Aomori Ken, Jepang.

2.2.4 Nebuta Matsuri

Nebuta dalam bahasa Jepang disebut dengan (ねぶた) *nebuta* (「忠夫」

Tadao, dkk, 1999:1667), *nebuta* (ねぶた) memiliki arti yaitu:

【ねぶた】青森県津軽がつる地方で、八月一～七日にかけて行われる七夕の行事。また、木や竹で作った枠に紙を張った大きな灯籠のこと。この灯籠を町内中練り回し、最終日にねぶり流しといって海と川へ流す。青森市のものが有名。ねぶたまつり。

[Nebuta] Aomori ken tsugaru ga tsuru chihou de, hachi gatsu ichi ~ nanoka ni kakete okonawa reru tanabata no gyōji. Mata, ki ya take de tsukutta waku ni kami wo hatta ookina tourou no koto. Kono tourou wo chounai-chuu neri-mawashi, saishuu-bi ni neburi nagashi to itte umi to kawa he nagasu. Aomori-shi no mono ga yuumei. Nebuta matsuri.

[Nebuta] Festival Tanabata yang diselenggarakan dari tanggal 1 Agustus hingga 7 Agustus di wilayah Tsugaru, Prefektur Aomori. Tanabata juga mengacu pada lentera besar yang terbuat dari kertas yang direntangkan di atas bingkai yang terbuat dari kayu atau bambu. Lentera-lentera ini diarak keliling kota dan pada hari terakhir, lentera-lentera ini dilarung ke laut dan sungai dalam prosesi yang disebut Neburi Nagashi. Kota Aomori terkenal dengan Festival Nebuta. Festival Nebuta.

Matsuri dalam bahasa Jepang disebut dengan (祭り) *matsuri* (「忠夫」

Tadao, dkk, 1999:2061), *matsuri* (祭り) memiliki arti yaitu:

祭りとは:

- ① 神霊を迎え、供え物などをして祈願する儀式。生産強化や通過儀礼、祖霊信仰によるもの、観光的なものなど、その目的はさまざま。祭祀いさし。祭礼。祭典。
- ② 記念・祝賀などのための集団的行事。

Matsuri to wa:

1. Shinrei wo mukae, sonaemono nado wo shite kigan suru gishiki. Seisan kyouka ya tsuuka girei, soryou shinkou ni yoru mono, kankou-tekina mono nado, sono mokuteki wa samazama. Saishi isashi. Sairei. Saiten.
2. Kinen shukuga nado no tame no shuudan-teki gyōji

Matsuri adalah:

1. Upacara penyambutan roh dan berdoa dengan memberikan persembahan. Tujuannya beragam, termasuk peningkatan produksi, ritual peralihan, pemujaan roh leluhur, dan pariwisata. Ritual, festival, perayaan.
2. Acara kolektif untuk peringatan perayaan dan lain-lain.

Dalam bahasa Indonesia *Matsuri* disebut dengan festival. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Terbaru (KBBI 2015:260) festival merupakan pekan gembira dalam rangka memperingati peristiwa bersejarah; perlombaan. Pada dasarnya, festival adalah acara khusus yang diadakan untuk merayakan, memperingati, atau memuja sesuatu yang dianggap penting dalam budaya, agama, atau kehidupan masyarakat. Festival dapat mencakup berbagai jenis acara dan kegiatan, seperti pertunjukan seni, musik, tari, upacara keagamaan, pameran, dan lain-lain.

Aomori *Nebuta Matsuri* adalah perayaan yang dilakukan untuk mengusir roh jahat dan membuat arak-arakan dengan boneka raksasa yang terbuat dari kertas dan berbentuk lampion. Boneka raksasa ini akan dihanyutkan ke sungai (Amalijah, 2019:3). Untuk menyambut festival Tanabata, *Nebuta Matsuri* diadakan di Kota Aomori, Prefektur Aomori, dari tanggal 2 Agustus hingga 7 Agustus. *Nebuta* sendiri adalah lentera raksasa dari kerangka kayu yang diangkut dengan kendaraan hias dan diarak di jalan-jalan. Aomori *Nebuta* berasal dari kebiasaan menghanyutkan lentera kertas pada malam *Tanabata*. *Nebuta* berbentuk lentera raksasa yang menggambarkan karakter kabuki muncul saat era *Bunka* (1804-1817) mencapai puncak seni rakyat biasa. *Nebuta Matsuri* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu perayaan yang hanya digelar di Prefektur Aomori, Jepang dengan mengarak patung besar (*Nebuta*) yang dinamakan perayaan *Nebuta Matsuri*.

2.2.5 Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Jepang disebut dengan (社会) *shakai* (「忠夫」

Tadao, dkk, 1999:977), *shakai* (社会) memiliki arti yaitu:

社会とは:

- ① 家族の保護を離れた世間。世の中。
- ② 他の人々と区別された同類のなかま。集団。
- ③ 人間が共同して生活するため、継続的に集まってできる集団。
また、その結びつき。自然発生的なものと人為的なものの別がある。国家・共同体・家族・会社など。

Shakai to wa:

1. *Kazoku no hogo wo hanareta seken. Yononaka.*
2. *Hoka no hitobito to kubetsu sareta dourui no naka ma. Shuudan.*
3. *Ningen ga kyoudoushite seikatsu suru tame, keizoku-teki ni atsumatte dekiru shuudan. Mata, sono musubitsuki. Shizen-hatsu seitekina mono to jin'i-tekina mono no betsu ga aru. Kokka kyoudoutai kazoku kaisha nado.*

Masyarakat adalah:

1. Dunia yang jauh dari perlindungan keluarga.
2. Sekelompok orang yang terdiri dari golongan yang sama, yang dibedakan dari kelompok lainnya.
3. Sekelompok manusia yang terus menerus berkumpul untuk hidup bersama. Juga, ikatan mereka. Ada yang spontan dan buatan. Negara, komunitas, keluarga, perusahaan, dan lain-lain.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal bersama dengan sebuah kebudayaan yang kuat dan membentuk satuan sosial-budaya yang disebut masyarakat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Terbaru (KBBI 2015:518) masyarakat merupakan sejumlah orang dalam bentuk kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya. Menurut (Soekanto, 2006:22) Masyarakat adalah orang yang tinggal bersama yang menghasilkan kebiasaan atau adat istiadat. Masyarakat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masyarakat Aomori Ken di Jepang yang melaksanakan *Nebuta Matsuri* yang dilaksanakan

disetiap tahun yang berfungsi untuk mengusir roh jahat dan mengadakan perayaan sambil membawa boneka raksasa.

2.2.6 Aomori Ken

Aomori dalam bahasa Jepang disebut dengan (青森) Aomori (「忠夫」

Tadao, dkk, 1999:16), Aomori (青森) memiliki arti yaitu:

【青森】東北地方北端の県。県庁所在地は青森市。おおむ南高北低の地形で、津軽海峡をへだてて北海道に対する。米とリンゴに代表される農業県だが、東部は北東風「やませ」の冷害に悩む。沿岸部では水産業・加工業がさかん。面積九六一九 km²、人口一五〇万七〇三七。

[Aomori] Touhoku chihou hokutan no ken. Kenchousozaichi wa Aomori ichi. Oomu nankouhokutei no chikei de, Tsugarukaikyo wo hedatete hokkaidou ni taisuru. Amerika to ringo ni daihyou sareru nougyou kendaga, toubu wa kitakochi 'yama se' no reigai ni nayamu. Engan-bude wa mizu sangyou kakou-gyou ga sakan. Menseki kurokuu kyuu km², jinkou ichi go rei man nana rei san nana.

[Aomori] Prefektur paling utara di wilayah Tohoku. Ibu kota prefekturnya adalah Kota Aomori. Geografis prefektur ini umumnya tinggi di bagian selatan dan rendah di bagian utara, dan menghadap Hokkaido di seberang Selat Tsugaru. Meskipun merupakan prefektur pertanian yang menghasilkan beras dan apel, bagian timur prefektur ini mengalami kerusakan akibat cuaca dingin yang disebabkan oleh angin timur laut "Yamase". Perikanan dan industri pengolahan berkembang pesat di wilayah pesisir. Memiliki luas wilayah 96,9 km² dan jumlah penduduk 1.500.7037 jiwa.

Ken dalam bahasa Jepang disebut dengan (県) ken (「忠夫」 Tadao, dkk, 1999:676), ken (県) memiliki arti yaitu:

【県】日本で、都・道・府とならぶ行政区画。全国で四三ある。「近県」「県営・県政・県庁・県民」。

[Ken] Nihon de,-to-dou fu to narabu gyousei kukaku. Zenkoku de shisan aru. "Kinken" "ken'ei kensei kenchou kenmin".

[Provinsi] Pembagian administratif di Jepang, bersama dengan pemerintah metropolitan, provinsi, dan prefektur. Ada 43 di antaranya secara nasional. "Prefektur terdekat", "manajemen prefektur, pemerintahan prefektur, pemerintahan prefektur, warga prefektur".

Dalam bahasa Indonesia *Ken* disebut dengan Provinsi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (KBBI 2008:1108) Provinsi merupakan suatu wilayah atau daerah yang dikepalai oleh gubernur. Provinsi biasanya terdiri dari beberapa kabupaten atau kota yang lebih kecil dan merupakan bagian dari negara. Aomori adalah *prefektur* yang berada di wilayah Tohoku, Jepang. Aomori *Ken* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah salah satu *prefektur* yang terdapat di Jepang yang dimana kehidupan sosial masyarakatnya memiliki salah satu *matsuri* terkenal yaitu *Nebuta Matsuri* yang berfungsi untuk mengusir roh jahat dan mengadakan perayaan sambil membawa patung boneka raksasa.

2.3 Teori

Teori merupakan rangkaian konsep, prinsip, atau hipotesis yang saling terkait dan saling mendukung untuk menjelaskan fenomena atau masalah tertentu (Koentjaraningrat, 1973:10). Dalam skripsi ini digunakan beberapa teori yaitu:

2.3.1 Teori Fungsionalisme *Structural*

Teori Fungsionalisme *Structural* digunakan oleh penulis untuk menganalisis pada penulisan skripsi ini, Teori ini dikemukakan oleh Talcott Parsons pada buku *Teori Sosiologi Modern* yang ditulis oleh Ritzer. Menurut Talcott Parsons, 1951 (dalam Rizer, 2008:112) selama hidupnya Parsons membuat sejumlah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Pada bagian ini membahas karya-karyanya yang belakangan yaitu teori struktural-fungsional. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan", terkenal dengan skema AGIL. Sesudah membahas empat fungsi ini kita akan beralih menganalisis pemikiran Parsons mengenai struktur dan sistem.

Suatu fungsi (*function*) adalah "kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem". Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem—*adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan

bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme *Structural* dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Pada fungsional sistem sosial memusatkan perhatian pada sistem sosial berskala luas dan berhubungan antara

berbagai sistem sosial luas itu (fungsionalisme kemasyarakatan). Bahkan ketika berbicara mengenai aktor, itu pun dari sudut pandang sistem. Bahasannya pun mencerminkan perhatian Parsons terhadap pemeliharaan keteraturan di dalam sistem sosial.

Selanjutnya terdapat Aktor dan Sistem Sosial, namun dalam menganalisis sistem sosial ini Parsons sama sekali tidak mengabaikan masalah hubungan antara aktor dan struktur sosial. Parsons sebenarnya menganggap integrasi pola nilai dan kecenderungan kebutuhan sebagai "dalil dinamis fundamental sosiologi" (Parsons, 1951:42). Menurutnya, persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Parsons tertarik pada cara mengalihkan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor di dalam sistem sosial itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan (*internalized*); artinya, norma dan nilai itu menjadi bagian dari "kesadaran" aktor. Akibatnya, dalam mengejar kepentingan mereka sendiri itu, aktor sebenarnya mengabdikan kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan. Seperti dinyatakan Parsons, "kombinasi pola orientasi nilai yang diperoleh (oleh aktor dalam sosialisasi), pada tingkat yang sangat penting, harus menjadi fungsi dari struktur peran fundamental dan nilai dominan sistem sosial" (1951:227).

Dalam penulisan skripsi ini, teori fungsionalisme *structural* digunakan untuk memecahkan rumusan masalah pertama, karena pada teori fungsionalisme *structural* tersebut berkaitan dengan pembahasan proses dalam perayaan *Nebuta Matsuri* yang memiliki arti terstruktur dan berfungsi pada pembahasan skripsi ini.

2.3.2 Teori Fungsi Kebudayaan

Teori Fungsi Kebudayaan digunakan oleh penulis dalam skripsi ini. Alo Liliweri lahir pada 19 Juni 1957 di Flores Timur Indonesia, beliau adalah seorang dosen pengajar Indonesia yang terkenal dengan buku-buku tentang komunikasi sosiolog. Beliau juga merupakan alumni dari Universitas Nusa Cendana dan Universitas Padjadjaran, Indonesia.

Kebudayaan merupakan bagian dari kita, dari kebudayaan dapat membimbing untuk mengetahui nilai-nilai, keyakinan, perilaku yang terdapat pada kita serta interaksi kita terhadap orang lain (Liliweri, 2014:4). Kebudayaan dianggap sebagai kumpulan yang paling kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kebudayaan manusia atau cara hidup masyarakat yang kolektif. Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal, diantaranya yaitu kebudayaan sebagai sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem ekonomi atau sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup atau teknologi.

Alo Liliweri (2014:18) menjelaskan makna dan tujuan kebudayaan sangat luas karena berisikan filosofi, nilai-nilai dan cara hidup dari suatu masyarakat. Kebudayaan membentuk dasar kehidupan masyarakat tradisional yang belum berkembang, dan bersama dengan kebudayaan, sistem kehidupan sosial masyarakat tersebut berubah menjadi sistem kehidupan yang baru. Dalam tujuan kebudayaan ini, Alo Liliweri mengutip tujuan kebudayaan yang dikemukakan oleh Dood (1998) yaitu:

1. Memberi tahu kita tentang cara kita berpikir dan bertindak untuk mengatur dunia.
2. Mengidentifikasi karakteristik unik dari sekelompok orang dan menghasilkan keuntungan bersama.
3. Dengan memperkuat nilai-nilai kebudayaan membantu kita untuk memutuskan apa yang tepat untuk kita dapatkan seperti keinginan, kebutuhan, apa yang patut untuk kita terima dan yang harus kita tolak.
4. Mengajarkan cara untuk membangun interaksi dan relasi serta komunikasi terhadap orang lain, serta berbagai aspek untuk menjaga komunikasi tersebut.
5. Kebudayaan menjelaskan bagaimana sebuah kelompok menyaring informasi tentang budaya atau kebiasaan hidup. Kebudayaan juga membentuk cara kita berkomunikasi. Kebudayaan mempunyai kekuatan untuk membentuk persepsi, mengembangkan perasaan, mengembangkan diri dan keberadaan kita dan orang lain.

Kehidupan sosial manusia tidak akan mungkin terbentuk jika tidak ada kebudayaan, tanpa kebudayaan manusia tidak akan pernah bisa bertahan hidup sebagai manusia, hal berikut merupakan presentasi budaya terhadap seluruh umat manusia (Liliweri 2014:21). Berikut merupakan beberapa peran yang telah memenuhi sejumlah fungsi kebudayaan, antara lain: (1) mendefinisikan nilai, (2) membentuk kepribadian, (3) membentuk pola-pola perilaku, (4) membingkai pandangan individu, (5) merupakan sumber pengetahuan, (6) sebagai informasi dan komunikasi, (7) memberikan solusi saat keadaan yang rumit, (8) mengajarkan interpretasi terhadap tradisi, (9) membantu membangun hubungan sosial

kebudayaan yang memengaruhi pekerjaan kita, (10) menjelaskan perbedaan, dan (11) kebudayaan membuat manusia menjadi semakin manusiawi. Teori ini membagi fungsi kebudayaan menjadi dua yaitu untuk individu dan untuk kelompok, hingga mencakup hal-hal berikut.

Bagi Individu:

1. Manusia sebagai individu-individu berubah dari hanya sekedar "hewan sosial" menjadi manusia dengan kepribadian nyata sebagai hasil dari kebudayaan.
2. Kebudayaan membantu individu dalam menghadapi situasi yang sederhana hingga situasi yang sulit.
3. Individu dapat memberikan interpretasi berdasarkan warisan atau tradisi mereka, termasuk mitos, dengan bantuan kebudayaan mereka.
4. Kebudayaan membentuk kepribadian seorang individu, tanpa lingkungan kebudayaan seorang individu tidak dapat tumbuh sebagai individu yang baik.

Bagi Kelompok:

1. Dengan kebudayaan hubungan sosial antara anggota kelompok menjadi utuh. Kebudayaan tidak hanya memenuhi fungsi yang dikehendaki oleh individu saja, tetapi juga fungsi bagi kelompok. Adanya fondasi kebudayaan menjadi tumpuan untuk solidaritas kelompok.
2. Kebudayaan telah memberikan seorang individu ide baru, dan kebudayaan telah memberikan seorang individu ide untuk bekerja sama. Kebudayaan mengajarkan semua individu untuk menganggap diri mereka sebagai bagian

dari lebih besar. Konsep ini menumbuhkan kesadaran keluarga, komunitas suku, bangsa, dan negara.

3. Kebudayaan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, kebutuhan tersebut dapat lahir dan pendorong terjadinya perubahan kelompok.

Teori Fungsi Kebudayaan digunakan untuk memecahkan masalah dalam penulisan skripsi ini. Fungsi kebudayaan dapat membentuk kepribadian seorang individu, karena tanpa pengaturan budaya, tidak ada individu yang dapat tumbuh menjadi diri mereka sendiri. Selain itu, penulis menggunakan fungsi kebudayaan untuk menjelaskan bagaimana budaya menciptakan keinginan baru yang dapat mendorong perubahan sosial (Liliweri, 2014: 27).

2.3.3 Teori Religi

Teori religi digunakan oleh penulis untuk menganalisis pada penulisan skripsi ini. Teori ini dikemukakan oleh Alo Liliweri, beliau merupakan seorang dosen pengajar Indonesia yang terkenal dengan buku-buku tentang komunikasi sosiolog. Beliau juga merupakan alumni dari Universitas Nusa Cendana dan Universitas Padjadjaran, Indonesia.

Setiap masyarakat di dunia mempunyai kebudayaan yang terbentuk oleh sistem kepercayaan maupun sistem religi yang biasa dikenal dengan agama. Sistem religi juga bisa dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan. Baik sistem kepercayaan maupun religi memiliki kesamaan dalam nilai-nilai tertentu, tidak satupun seseorang yang akan percaya pada sesuatu yang dia tidak yakini sebagai nilai, hal tersebut membuat nilai itulah yang menyatukan komunitas dan orang-orang lain sebagai komunitas religi (Liliweri, 2014:108). Dalam sudut pandang kebudayaan terkadang konsep sistem kepercayaan (*beliefs systems*), religi

(*religion*), dan iman (*faith*) dipakai untuk menjelaskan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Sistem kepercayaan merupakan nilai-nilai yang sangat dihormati karena pada sistem kepercayaan merupakan pedoman untuk memandu pikiran, kata-kata, dan tindakan suatu individu maupun kelompok dalam menjelaskan dunia dilingkungan sekitar. Suatu sistem kepercayaan ditandai dengan adanya keyakinan yang diterima oleh suatu individu maupun kelompok, pada hal ini membuat konsep sistem kepercayaan dipakai untuk menggambarkan pola keyakinan religi dan nilai-nilai yang mendasari pemikiran masyarakat ataupun budaya. Menurut Jonathan Glove 2011 (dalam Liliweri, 2014:110) menjelaskan bahwa bagian-bagian dari sistem kepercayaan dapat dikelompokkan menjadi religi, filosofis, ideologi, atau kombinasi.

Religi merupakan bahasa latin dari kata *religare* yang memiliki arti membatasi, percaya dengan adanya Tuhan maupun Dewa yang mengendalikan kehidupan di dunia. Semua agama besar di seluruh dunia memiliki doktrin, mitos, wahyu, ajaran etika sosial, perayaan, tempat ibadah seperti kuil, gereja, masjid, pura, dan sinagoga, dan lain-lain (Liliweri, 2014:110). Istilah religi mengacu pada tindakan individu yang berhubungan dengan imam komunal (*communal faith*), serta ritual kelompok yang dilakukan dengan bersama-sama (*communion*) karena berasal dari keyakinan atau kepercayaan bersama. Religi adalah kepercayaan dan keyakinan akan suatu hal yang realitas dari aspek-aspek seperti mitologi, supranatural, dan spiritualitas.

Sistem religi memiliki narasi, simbol, dan sejarah yang dimaksudkan untuk menjelaskan asal usul atau makna hidup dari alam semesta. Sistem religi juga

mencakup khotbah, ritual, peringatan atau pemujaan kepada dewa, festival, pesta, pengorbanan, penguburan, upacara pernikahan, doa, meditasi, seni, tari, musik, dan aspek lainnya dari budaya manusia. Keyakinan religi mengacu pada kondisi psikologis yang dikaitkan dengan hal-hal supranatural, suci, atau ilahi (Liliweri, 2014:211). Keadaan seperti ini biasanya berhubungan dengan :

1. Adanya persembahan kepada Dewa atau Tuhan
2. Pengaruh Tuhan pada alam semesta dan kehidupan manusia
3. Nilai dan praktek yang di ajarkan oleh pemimpin spiritual

Semua budaya mengembangkan koleksi dari kepercayaan dan keyakinan dari nilai-nilai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, koleksi yang dimaksud dikenal sebagai sistem kepercayaan. Dari sebuah budaya yang kuat terbentuk dari sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat pula. Sistem religi haruslah ada karena tanpa adanya sistem religi maka kepercayaan tidak akan pernah ada (Liliweri, 2014:112). Dalam penulisan skripsi ini teori religi digunakan sebagai teori pendukung, karena pada teori religi berkaitan dengan festival upacara keagamaan dalam skripsi ini.

2.3.4 Teori Ekonomi Makro

Teori ekonomi makro digunakan oleh penulis untuk menganalisis pada penulisan skripsi ini, Teori ini dikemukakan oleh Asnah dan Dyanasari. Ekonomi adalah ilmu sosial yang melibatkan studi untuk membuat keputusan dan mempertimbangkan apa yang diperlukan untuk melakukannya. Ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan kegiatan produksi dan konsumen yang saling berhubungan untuk menentukan bagaimana sumber daya akan dialokasikan. Konsep "ekonomi" sangat beragam dan mencakup semua aktivitas yang terkait

dengan produksi, konsumsi, dan perdagangan barang atau jasa di wilayah tertentu. Ekonomi mengenai semua orang, mulai dari individu hingga organisasi besar seperti perusahaan dan pemerintah. Budaya, hukum, sejarah, geografi, dan faktor lainnya memengaruhi ekonomi sebuah negara atau wilayah (Dyanasari, 2021:2).

Ekonomi makro adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku ekonomi secara keseluruhan sekaligus. Studi ekonomi makro mencakup studi tentang variabel ekonomi yang luas, seperti bagaimana kenaikan harga atau inflasi berdampak pada ekonomi secara keseluruhan (Dyanasari, 2021:6). Mengetahui dan memahami berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perekonomian suatu negara atau wilayah adalah tujuan dari studi ekonomi makro. Tujuan dari studi ini adalah untuk membantu meningkatkan kebijakan ekonomi negara atau wilayah tersebut. Adapun tujuan mempelajari ekonomi makro, yaitu :

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan pendapatan nasional.
2. Memahami ide untuk meningkatkan kapasitas produksi dan meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat.
3. Memahami cara menjaga kestabilan ekonomi dan mengendalikan inflasi.
4. Mempelajari bagaimana menyeimbangkan neraca pembayaran internasional.
5. Memahami ide untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Dalam penulisan skripsi ini, teori ekonomi makro digunakan untuk memecahkan rumusan masalah kedua, karena pada teori ekonomi makro tersebut berkaitan dengan pembahasan aspek ekonomi yang digunakan dalam membahas skripsi ini.

2.3.5 Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial digunakan oleh penulis untuk menganalisis pada penulisan skripsi ini, Teori ini dikemukakan oleh Chris Barker. Identitas sosial didefinisikan oleh banyak pakar ahli. Selain itu, para pakar ahli memberikan berbagai definisi identitas sosial. Menurut Michael A Hogg.

“identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu bahwa ia milik sekelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok (Tajfel, 1972:31), bagaimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagai identifikasi sosial baik umum maupun pribadi atau yang hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama (Turner 1982:15)”.

Beberapa elemen penting dari perspektif identitas sosial dibahas dalam kutipan ini. Identitas, terutama identitas sosial dan rasa memiliki dalam kelompok sosial sangat berkaitan karena konsepsi seseorang atau identitas sebagian besar terdiri dari *self-deskripsi* dalam hal karakteristik yang mendefinisikan kelompok sosial yang mereka miliki. Kedekatan ini adalah psikologis, bukan hanya pengetahuan tentang kerangka kelompok. Identifikasi dengan kelompok sosial adalah kondisi psikologis yang sangat berbeda dari kondisi yang termasuk dalam kategori sosial tertentu. Hal ini merupakan fenomena nyata dan memiliki konsekuensi dari evaluatif yang penting. Hal ini terjadi di dunia nyata dan memiliki konsekuensi evaluatif yang signifikan.

Menurut teori tersebut, penulis menjelaskan identitas sosial sebagai struktur yang dimiliki seseorang tentang bagaimana mereka merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Struktur ini kemudian digunakan untuk memperkenalkan kelompok sosial mereka dan membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Suatu

kelompok sosial memiliki anggota yang akrab dan beberapa karakteristik yang membedakan mereka dari anggota kelompok sosial lain. Kelompok ini membangun kedekatan fisik, seperti frekuensi pertemuan, dan juga kedekatan psikologis, karena setiap anggota kelompok memiliki tujuan dan pendapat yang sama.

Pendekatan identitas sosial menurut M. Hogg (dalam Barker, 1998:16) bergantung pada kepercayaan tertentu tentang sifat manusia dan masyarakat, serta hubungan antara keduanya. Secara khusus, mereka menegaskan bahwa masyarakat terdiri dari kategori sosial berdasarkan hubungan kekuasaan dan status. "Kategori Sosial" mengacu pada pembagian masyarakat berdasarkan kebangsaan (Inggris/Prancis), ras (Arab/Yahudi), kelas (pekerja/kapitalitas), pekerjaan (dokter/tukang las), jenis kelamin (pria/wanita), agama (Muslim/Hindu), dan sebagainya. Sementara itu, "hubungan kekuasaan dan statusnya" mengacu pada fakta bahwa beberapa kategori dalam masyarakat memiliki kekuatan, prestise, status, dan sebagainya yang lebih rendah daripada yang lain. Tidak ada kategori yang terpisah dan kategori A hanya berfungsi sebagai perbandingan dari kategori lain. Misalnya, kategori sosial yang dikenal sebagai "kulit hitam" akan memiliki makna dan digunakan untuk membedakan individu yang dianggap "kulit hitam" dari individu yang tidak dianggap "kulit putih". Istilah "kontras" mengacu pada kategori ini. Setiap orang berasal dari berbagai kategori sosial yang berbeda-beda sekaligus, tetapi tidak mungkin untuk menjadi anggota kategori yang saling eksklusif, seperti Protestan dan Katolik di Irlandia Utara.

Identitas individu termasuk identitas diri dan konsep diri mereka, sebagian besar dibentuk oleh kategori sosial dari mana mereka berasal. Individu memiliki banyak kategori sosial yang berbeda dan dengan demikian berpotensi memiliki

banyak identitas yang berbeda. Tidak dapat dihindari bahwa setiap orang memiliki pengalaman hidup yang unik dan berbeda, seperti yang dapat dibayangkan bahwa pengalaman hidup dua orang dapat identik. Dengan mengatakan bahwa setiap orang ditempatkan dalam struktur sosial yang berbeda, kita dapat menjelaskan bagaimana setiap orang memiliki keunikan tersendiri.

Identitas harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana manusia bertindak dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, personal dan sosial, apa yang kamu miliki bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Dalam penulisan skripsi ini, teori identitas sosial digunakan untuk memecahkan rumusan masalah ketiga, karena pada teori identitas sosial tersebut berkaitan dengan pembahasan ciri khas suatu kelompok masyarakat yang ada dalam skripsi ini.

